

## **Resepsi Al-Qur'an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama**

Muhammad Taufiq<sup>1</sup>, Rahima Sikumbang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Bukittinggi, Jl. Gurun Aua, Kubang Outiah, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatra Barat  
taufiqmhd76@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to find out the variety of Al-Qur'an receptions in the Islamic boarding school, as well as trying to understand the values inherent in it. This research was designed using qualitative methods and included in the type of field research (field research). In obtaining data, researchers used various instruments, such as interviews, observation, and documentation. The analysis that researchers use is in the form of data reduction, data display, and drawing conclusions. From the research conducted, it shows that: (1) the variety of Al-Qur'an receptions in the Islamic boarding school include, firstly exegesis receptions in the form of thematic interpretation studies, secondly aesthetic receptions manifest in calligraphy in the teacher's room, dormitory and caregiver's room, while Functional receptions are manifested in the recitation of selected letters and eternal receptions are manifested in various Qur'anic preservation practices, such as memorizing verses in the form of sima'an and muraja'ah. The values inherent in the variety of receptions include: objective values, expressive values, and documentary values. objectively concludes that the variety of reception behavior at the Islamic boarding school is a symbol of obedience to the rules of the Islamic boarding school. Its expressive value is a form of self-internalization with positive things through a continuous process of learning the Qur'an and its documentary value is a form of local contextualization of comprehensive cultural system

**Keywords:** Reception, Al-Qur'an, Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka

### **Abstrak**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan berbagai instrument, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang peneliti gunakan berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa: (1) ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Ponpes tersebut antara lain, pertama resepsi eksegesis berupa kajian tafsir tematik, kedua resepsi estetis mewujud dalam kaligrafi di ruangan guru, asrama dan kamar pengasuh, sementara resepsi fungsional mewujud dalam pembacaan surat-surat pilihan dan resepsi eternal terjawantahkan dalam pelbagai praktik preservasi Al-Qur'an, seperti setoran hafalan ayat dalam bentuk sima'an, dan muraja'ah. Value-value yang melekat dalam ragamresepsi tersebut, antara lain: value objektif, value ekspresif, dan value dokumenter. value objektif menyimpulkan bahwa ragam perilaku resepsi di ponpes tersebut adalah sebagai simbolisasi kepatuhan terhadap peraturan pondok. Value ekspresifnya adalah sebagai wujud internalisasi diri dengan hal-hal positif melalui proses pembelajaran a l-Qur'an yang berkelanjutan dan value dokumenternya adalah sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem budaya yang komprehensif.

**Kata kunci:** Resepsi, Al-Qur'an, Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka.

Copyright (c) 2022 Muhammad Taufiq, Rahima Sikumbang

Corresponding author: Rahima Sikumbang

Email Address: rahimarahim1993@gmail.com (Jl. Gurun Aua, Kubang Outiah, Kec. Banuhampu)

Received 20 December 2022, Accepted 30 Desember 2022, Published 31 December 2022

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran secara normatif adalah firman Allah SWT yang berisi ajaran moral untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Hanya ketika al-Qur'an diturunkan dan dikonsumsi oleh masyarakat, firman Allah mengalami pergeseran paradigma dan diperlakukan, diterima dan diungkapkan secara berbeda tergantung pada pengetahuan dan ideologi masing-masing penerima. Adalah normal untuk menerima versi yang berbeda. Hal ini karena al-Qur'an secara fungsional

menampilkan dirinya sebagai petunjuk (huda). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Peter werdenfels, bahwa setiap individu mencari sistem teologisnya sendiri di dalam al-Qur'an dan sekaligus menemukan sistem dengan orientasi tertentu, tergantung pada apa yang dicarinya Penulis: fenomena di atas tampaknya menjadi referensi khusus untuk al-Qur'an. merupakan kitab suci yang selalu relevan dengan segala situasi dan keadaan (shalih li kulli zaman wa makan). Keanekaragaman penerimaan ini masih diekspresikan dan dilestarikan di berbagai lembaga dan kelompok masyarakat, termasuk di Pondok Pesantren Sawah Dangka Agam Mu'allim.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan penerimaan Al-Qur'an di pesantren dan mencoba memahami nilai-nilai yang tertanam dalam perilaku tersebut. Untuk sampai pada tipologi resepsi al-Qur'an, peneliti menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq sebagai alat analisis. Saat mengkaji nilai-nilai perilaku, para peneliti menggunakan epistemologi sosiologis Karl Mannheim. Banyak ulama lain yang melakukan hal yang sama, seperti resepsi estetik al-Qur'an Imas Lu'lu Jannah dalam lukisan kaligrafi Syaiful Adnan. Ardi Putra Resepsi al-Quran dalam keterangan di dua TPA, Sleman, Resepsi Alquran Ibnu Santoso di berbagai terbitan, Jawaban Badruddin terhadap Tahfiz al-Quran di masyarakat Krandon Kudus, Jawa Tengah dan beberapa resepsi sosiologis di Indonesia. Berfokus pada variasi al-Qur'an di Pondok Pesantren Muallimin Sawah Dangka, peneliti ini berupaya memahami makna dan nilai-nilai yang terkait dengan berbagai praktik penerimaan al-Qur'an.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, serta termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Pendekatan ini digunakan dalam rangka mengungkap value yang melekat dalam resepsi al-Qur'an di Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau studi terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian, baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang berfungsi menunjang data-data ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Resepsi dan Value Al-Qur'an: Sebuah Pilihan***

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari kata latin "recipere" yang berarti "menerima" atau "menerima" pembaca. Secara teknis, resepsi diartikan sebagai ilmu keindahan berdasarkan tanggapan

pembaca terhadap karya sastra. Pada awal masuk, pembaca dan reaksi terhadap karya sastra diperiksa. Karena tujuan karya sastra adalah untuk memberikan manfaat bagi pembaca sebagai konsumen. Singkatnya, karya sastra berharga karena pembacanya memberi mereka nilai bacaan, jadi teori resepsi relevan di sini Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika kata penerimaan digunakan bersama Dengan Al-Qur'an dapat dipahami bahwa menerima Al-Qur'an berarti pembaca menerima kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk masyarakat yang menafsirkan ayat-ayatnya, atau masyarakat yang mendukung ajaran moralnya, atau sikap masyarakat terhadap al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena keilmuan pada awalnya dirancang untuk mempelajari peran pembaca dalam sebuah karya sastra, sehingga teori tersebut relevan dengan penerimaan al-Qur'an, pertanyaan lebih lanjut, apakah al-Qur'an adalah karya sastra, perlu dijawab. "membaca. dalam masyarakat. Dari ketiga unsur yang disebutkan di atas, Al-Qur'an sarat dengan hal-hal tersebut. unsur pertama terdapat misalnya pada surat al-Insyirah ayat 1-8. Ciri-ciri bahasa yang indah dan sistematis yang digunakan dalam surat di atas untuk menyampaikan pesan yang dikandungnya dapat menggugah rasa hormat dalam psikologi pembaca dan pendengar. Unsur kedua, keterasingan, adalah keadaan psikologis pembaca. Tertegun setelah "memakan" sebuah karya sastra. Kasus keheranan setelah membaca Al-Qur'an telah tercatat dalam sejarahnya. Sayyid Qutb mengucapkan peristiwa indah itu dengan istilah Mashurunmakan. Buku History of God karya Karen Armstrong mengisahkan sebagai berikut:

"Suatu hari Umar mendapati saudara perempuannya, Fatimah, yang telah masuk Islam secara diam- diam, tengah menyimak pembacaan sebuah surah baru. "Omong kosong apa itu?" dia membentak dengan keras sembari menyerbu masuk ke dalam rumah, dan mengempiskan adiknya yang malang ke tanah. Namun, ketika dia melihat saudara perempuannya berdarah, Umar mungkin merasa bersalah, raut wajahnya berubah. Dia memungut naskah yang tidak sengaja terjatuh—karena takut dan terkejut atas kedatangan Umar. Karena Umar termasuk diantara sedikit orang Quraisy yang bisa baca tulis, dia pun mulai membacanya. Umar diakui memiliki otoritas dalam soal syair lisan Bahasa Arab dan sering dimintai pendapat oleh para penyair tentang value yang tepat dari bahasa itu, namun Umar belum pernah menjumpai sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an. "Betapa agung dan indahnyanya kalimat ini!" dia berkata dengan penuh rasa takjub, dan pada saat itu juga dia berpindah menganut agama Islam."

Selain dua hal di atas, reinterpretasi atau rasa ingin tahu membaca membawa makna baru pada karya sastra. Ratusan kitab tafsir al-Qur'an ada pada masa klasik, abad pertengahan, dan modern dengan gaya dan ciri yang berbeda-beda. Alhasil, dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori resepsi penting untuk mempelajari reaksi masyarakat terhadap kehadiran dan konsumsi al-Qur'an.

Ahmad Rafiq mengatakan dalam artikelnya Tradisi Penerimaan Al-Qur'an di Indonesia bahwa kajian akseptasi Al-Qur'an merupakan bagian dari kegiatan kajian yang terdiri dari kegiatan informasi dan presentasi. Fungsi informatif adalah bidang tulisan yang dibaca, dipahami dan dipraktikkan. Sementara itu, fungsi performatif merupakan ranah kajian menulis.

Sakral “olahan”, misalnya untuk bacaan berjamaah atau badarun. Dari dua tugas tersebut, ia mengklaim bahwa setidaknya ada tiga jenis orang yang menanggapi kehadiran Al-Qur'an, di antaranya: resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.

Pertama, penerimaan tafsir berarti masyarakat menuntut Alquran sebagai teks bahasa Arab yang memiliki nilai sebagai bahasa. Penerimaan tafsir diwujudkan dalam bentuk tafsir Al-Qur'an dan tulisan bi al-lisān dan bi al-qalam. Bilal-kata artinya Alquran ditafsirkan dengan mempelajari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti: B. kitab-kitab tafsir tertentu dengan metode tertentu. Meskipun bi al-qalam artinya Al Quran diinterpretasikan dalam bentuk karya tafsir.

Kedua, resepsi estetis diartikan sebagai memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis (indah) dan juga diterima serta ditanggapi secara estetis. Menurut Rafiq, melalui bentuk sapaan ini, konsumen berusaha menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an melalui eksplorasi puitis atau melodi khas bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, dibacakan atau disajikan secara estetis.

Ketiga, resepsi fungsional dimaknai dengan memposisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diarahkan manusia untuk digunakan untuk tujuan tertentu. Artinya, Al-Qur'an adalah manusia, baik karena bereaksi terhadap suatu peristiwa maupun karena mengarahkan manusia (hermeneutika humanistik) untuk melakukan sesuatu. Selain itu, kitab Al-Qur'an sering digunakan oleh orang-orang untuk tujuan tertentu, baik normatif maupun praktis. Dari tujuan itu muncul keinginan untuk membentuk sikap atau perilaku.

Penerimaan Al-Qur'an secara fungsional dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya masyarakat dengan membaca, membaca, mendengarkan, menulis, menggunakan atau bahkan meletakkannya. Ujaran dan tindakan dapat terjadi dalam sistem sosial, adat, hukum atau politik sebagai praktik kolektif atau individu, secara rutin atau sesekali. Tradisi seperti Yasina adalah contoh nyata dari resepsi masyarakat biasa. Demikian pula di pesantren, tradisi khataman al-Qur'an dengan berbagai variasinya merupakan contoh praktik oportunistik masyarakat untuk melestarikan Al-Qur'an di masyarakat.

Karena itu, muncul pertanyaan, mengapa transformasi penerimaan semacam itu bisa ada dan melestarikan serta melahirkan tradisi? Dikatakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh adanya dua pandangan tradisi Alquran. Kedua jalan ini adalah transferensi dan transformasi. Transmisi adalah transfer pengetahuan dan praktik dari satu generasi ke generasi lain, sedangkan transformasi adalah perubahan dari satu bentuk pengetahuan asli ke bentuk lain karena keadaan dan situasi yang berbeda dari setiap generasi.

Contoh nyata adalah efektivitas surat al-Fatihah yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudry kepada Nabi Muhammad. Surat al-Fatihah menginformasikan tentang Fadhillah. Pengetahuan itu kemudian diteruskan melalui rantai hadits dan cerita. Ilmu berbagai hadits tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga dimasukkan bab demi bab dalam kitab *Tibyan fi adab hamalatil Qur'an karya an-Nawawi*. Kemudian penyakit itu muncul kembali di *Khazinat Al-Asrar*

dengan sistem bacaan yang berbeda tetapi gagasannya tetap sama berupa faedah atau fadilah surat tersebut.

### ***Varian Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mu'alimin Sawah Dangka***

Berdasarkan teori resepsi Ahmad Rafiq, menurutnya ada tiga cara penerimaan Al-Qur'an di masyarakat. Ketiga tipologi tersebut adalah resep eksegetis, resep estetik, dan resep fungsional. Peneliti kemudian menggunakan ketiga tipologi tersebut sebagai alat analisis untuk mengkonseptualisasikan perbedaan penerimaan Alquran di pondok pesantren Mu'alim Sawah Dangka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penerimaan al-Qur'an di pondok pesantren meliputi: (1) Resepsi tafsir dilakukan dalam penyajian buku tafsir tematik, (2) Resepsi estetik dilakukan dalam kaligrafi di asrama mahasiswa, ruang rapat guru dan rumah sakit, dan (3) Resepsi fungsional Al-Qur'an dilakukan. keluar dalam tradisi. Baca Surat Pilihan. Pengajian Tafsir Tematik di Pondok Pesantren Mu'alim Sawah Dangka rutin diadakan setiap Jum'at pertama dan ketiga sejak sholat subuh hingga pukul 07.00 WIB - kecuali ada keperluan atau acara ('uzur) ustadz Jeri selaku. Kepala . interpretasi subjek, waktu dapat berubah. Pembacaan dimulai dengan pembacaan al-Fatihah dan beberapa doa untuk memberikan ruang dalam mempelajari Al-Qur'an. Kajian model ini di Pondok Pesantren Muallim berfungsi sebagai kajian interpretatif di Pondok Pesantren Muhammadiyah pada umumnya. Wakil Direktur Madrasah Indra Efendi menyatakan kajian tafsir tematik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi secara nyata dan tafsir Tanwiri terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak digunakan dalam kajian kitab tafsir.

Terkait pemaparan materi, biasanya guru menyampaikan beberapa informasi tambahan yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas, seperti: (Siswa emosi menerima). Cerita ini diceritakan saat melakukan pembicaraan interpretasi tematik dan biasanya siswa menerima informasi dari guru.

Setelah menjelaskan materi perhitungan interpretatif, guru memberikan wadah untuk bertanya. Ketika siswa dan dewan guru memiliki pertanyaan, guru langsung merespon dengan menjawab soal atau pertanyaan tersebut. Kajian tematik kitab tafsir di pondok pesantren diakhiri dengan salam guru dan dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama Kafaratul berjamaah.

Selain itu, kehadiran Al Quran juga diterima secara estetis di pesantren ini. Salah satu bentuk resepsi estetik ini adalah dengan membuat hiasan atau kaligrafi yang berbeda dari ayat-ayat suci Alquran di ruang guru, di ruang penitipan anak dan di asrama mahasiswa. Kaligrafi yang dipajang di kamar pengasuh adalah surat Ali Imran ayat 104. Sebaliknya, kaligrafi asrama adalah puisi tentang orang-orang terbaik, di mana ayat ini juga digunakan untuk mendorong anggota Muhammadiyah memimpin organisasi.

Kaligrafi ditulis dan dihiasi dengan berbagai ornamen dan lampu. Sebagai border atau highlight, font digunakan apa adanya, menjaga kombinasi warna yang sesuai agar lebih cantik. Desain Kufi dan Tsuluts digunakan dalam kaligrafi. Kaligrafi Kufah merupakan salah satu bentuk tulisan yang paling dominan pada zaman dahulu. Bentuk hurufnya seimbang dan spesifik, bersudut atau

tampak persegi. Mempercantik sisi ruang guru pondok pesantren Muallimin Sawah Dangka membuatnya tampak cantik.

Selain dua tipologi penerimaan Al-Qur'an tersebut di atas, mahasiswa juga memandang keberadaan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang fungsional. Resepsi fungsional yang termasuk dalam tradisi membaca surat mimpi dari Alquran, seperti: QS. Al-Waqi'ah dan QS. Narasi Al-Kahfi.20 QS. Al-Waqiah rutin dilakukan setelah shalat maghrib dengan membaca surat-surat pendek yang rutin dilakukan setelah sholat maghrib. Dari segi teknis pelaksanaan keduanya hampir sama yaitu membaca surat al-Fatihah di awal bacaan surat ideal dan di akhir shalat di akhir bacaan. Kegiatan dipimpin oleh siswa yang "lebih tua" ditunjuk oleh pengawas. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir salah baca, terutama terkait dengan penjelasan.

### ***Resepsi Eternal: Model lain dari Living Qur'an***

Tiga Tipologi Penerimaan al-Qur'an oleh Ahmad Rafiq Peneliti melihat adanya kesalahan dalam membaca realitas penerimaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Muallimin Sawah Dangka. Menurut peneliti, tidak semua praktik penerimaan Alquran di pesantren sesuai dengan tiga tipologi resepsi Alquran yang diberikan oleh Ahmad Rafiq di atas. Amalan tersebut adalah amalan pelestarian al-Qur'an yang dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti penitipan al-Qur'an, dan bi al-nazar dan bi al-hifz, kegiatan Sima'an dan kegiatan Muraja'ah. Juga, Muallimin Sawah Dangka adalah pesantren Muslim yang mengklaim pondok mereka menghafal Alquran. Hal itu tercermin dari visi dan misi pondok pesantren ini, kata Indra Efendi, salah satu pengurus. Amalan di atas merupakan kegiatan di pondok pesantren yang bertujuan untuk menjaga orisinalitas dan otentisitas al-Qur'an. Sekilas, praktik pelestarian Alquran "mendekati" resepsi fungsional.

Namun, tidak dapat digolongkan sebagai resepsi fungsional karena dalam resepsi fungsional penerima sendiri cenderung menerima umpan balik setelah mempersepsikan Al-Qur'an, sedangkan dalam praktik pelestarian al-Qur'an tidak demikian. Hal ini dapat dijadikan syarat bagi peneliti untuk menawarkan tipologi keempat resepsi Alquran yang sesuai dengan praktik pelestarian Alquran. Ulama dengan tipologi penerimaan al-Quran ini mungkin menggunakan model living Quran yang berbeda dari yang sudah ada. Melalui penerimaan terus-menerus dari al-Qur'an, yaitu respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjaga otentisitas, orisinalitas dan keabadian al-Qur'an, baik melalui bacaan al-Qalam lisan maupun tulisan tanpa kecenderungan "reaksi". "." tentang dirinya sendiri.

### ***Value Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muallimin Sawah Dangka***

Guna mengungkap value yang melekat dalam ragam resepsi al-Qur'an di Ponpes di atas, peneliti menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim sebagai alat analisis. Menurut Mannheim, perilaku harus memiliki tiga nilai. Nilai-nilai tersebut adalah nilai obyektif, nilai bermakna dan nilai dokumenter. Nilai obyektif pertama-tama dapat dipahami sebagai nilai yang terkait erat dengan konteks sosial di mana perilaku itu terjadi. Kedua, nilai-nilai ekspresif adalah nilai-nilai yang didemonstrasikan secara pribadi oleh para pelaku yang diintegrasikan ke dalam tradisi atau praktik.

Sementara itu, nilai-nilai dokumenter adalah nilai-nilai yang tidak disadari melalui pengertian bahwa tindakannya merupakan kontekstualisasi lokal dari keseluruhan sistem budaya. Hal ini diungkapkan oleh penulis dalam pembahasan berikut dan bentuknya. nilai-nilai ini. Berdasarkan nilai-nilai objektif, dapat dipahami bahwa penerimaan al-Qur'an yang diekspresikan oleh para santri merupakan salah satu bentuk simbolisasi ketaatan terhadap tata tertib pondok pesantren, sekaligus sebagai simbol penghormatan terhadap para wali sebagai pembentuk tata tertib. Sikap hormat, hormat dan patuh mutlak kepada guru inilah yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Syamsul Ma'arif menjelaskan bahwa tempat-tempat suci adalah tempat para imam mendirikan figur-figur pelindungnya. Menurut model ini, lembaga pendidikan petani mampu mempertahankan tanahnya hingga saat ini.

Berkat akhlak yang tertanam di pondok pesantren, santri dapat memantapkan dirinya sebagai orang yang menghormati gurunya. Sosok guru dalam tradisi pesantren Muhammadiyah diturunkan Nabi al-'ulama > waratsatuul anbiya' sebagai pewaris. Hal ini kemudian menjadi pedoman hidup para santri dimana setiap perbuatan harus mendapat restu dari guru dan wali serta berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Hal ini juga membentuk kebiasaan siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran interpretasi tematik untuk mengimplementasikan sistem konseptual yang diyakininya.

Sementara dari sisi value ekspresif, resepsi al-Qur'an di Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka, Value ekspresif terlihat jelas ketika melakukan kajian tafsir tematik, dimana para santri merasakan semakin bertambahnya khazanah keilmuan mereka terutama dalam hal ilmu agama, khususnya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi sebagai organisasi yang secara khusus mengidentifikasi sebagai pengikut Nabi Muhammad. Selain dari itu juga sebagai ekspresi ikhtiar menjadi manusia yang baik, dan ketiga hindari kesombongan karena nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.

Bagi dosen, melakukan interpretasi tematik kemudian menjadi semacam apresiasi terhadap karya peneliti klasik dan kontemporer. Selain itu, ia menganggap interpretasi ilmiah sebagai wacana ilmiah yang sangat penting bagi mahasiswa. karena dengan memahami tafsir Al-Qur'an, siswa dapat menemukan misteri yang terkait dengan konsep Ubudiyah dan Mu'amalah. Dengan pemahaman ini, anak didik memiliki landasan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan sejati, sehingga segala kualifikasi yang berhubungan dengan najis (duniawi) atau eskatologis (ukhrawi). tergantung langsung pada keseimbangan di mana mereka memahami nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam resepsi estetis Alquran yang mewujudkan sebagai kaligrafi di panti jompo dan wisma santri, kemudian diekspresikan sebagai simbolisme transmisi spiritual, yakni bahwa kaligrafi yang dipamerkan memiliki nilai lebih dari sekedar estetika semata. Tapi kebanyakan pesanan. untuk menawarkan pencerahan spiritual pembaca. Artinya, ketika seseorang melihat ayat tersebut, hatinya tergerak seolah-olah ayat tersebut memperingatkannya. Ayat 104 dari Surat Ali Imran dijadikan sebagai inspirasi bagi warga Muhammadiyah dalam gerak dan tahapan organisasi. Mahasiswa

Muhammadiyah diingatkan akan kewajiban dakwah yang harus diemban oleh setiap anggota perkumpulan, termasuk mahasiswa Muhammadiyah. Juga QA. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi *laqad kana Akum fi Rasulullah illahi nassatu hasanah*, para murid menyatakan cita-cita pencerahan untuk meniru dan belajar dari keteladanan sikap Nabi Muhammad SAW. Santri Muhammadiyah yang menganggap dirinya pengikut setia Nabi Muhammad, selalu melihat kitab suci untuk mengikuti perilaku Nabi.

Dari sisi value documenter, Ragam resepsi ternyata merupakan kontekstualisasi lokal dari keseluruhan sistem budaya. Dalam penerimaan eksegesis, yang terlihat ketika mempelajari interpretasi tematik, misalnya dari wawancara, terlihat bahwa salah satu alasan diselenggarakannya kegiatan tersebut adalah kepedulian untuk melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Secara tidak langsung, akseptor membenarkan pandangan bidak tentang hakikat pengetahuan. Seperti yang ditulis F. Mas'udi, ilmu bagi petani adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui transmisi, pewarisan, transmisi, dan bukan sesuatu yang dapat diciptakan.

Penyimpangan dari sudut pandang ini memiliki dua konsekuensi logis, yang pertama adalah kesatuan dan yang kedua adalah stratifikasi keilmuan. Kesatuan atau homogenitas ini tercermin dari banyaknya pesantren yang mempelajari tafsir Jalalai. Kalaupun ada perbedaan, hampir dapat dipastikan hanya pada wahyu (*'ibrah*). Kemudian kitab Tafsir Jalalai menjadi sentral sebagai salah satu karya ulama terdahulu menurut stratifikasi keilmuan, sedangkan imam yang memberikan informasi dari kitab tersebut hanyalah bawahan atau alat, sehingga tidak berhak memberikan informasi.

Oleh karena itu, jika kajian tafsir tematik pesantren Mu'alim Sawah Dangka merupakan sesuatu yang terus-menerus ditransmisikan, berarti kajian tafsir yang dilakukan adalah semacam budaya dari budaya lain, dimana budaya ini adalah pesantren tradisional di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah.

Kemudian, misalnya, dalam penerimaan estetis al-Qur'an di pondok pesantren Mu'alimin di Sawah Dangka, dapat dikatakan bahwa itu adalah persoalan sistem budaya yang utuh. Bahwa seni semacam itu pasti sudah ada sejak jaman dahulu, tentunya tidak banyak bergantung pada akseptornya. Tentang asal muasal seni kaligrafi ada banyak pendapat, beberapa di antaranya bergantung pada data sejarah agar dapat ditelusuri dan dibuktikan kebenarannya. Kualifikasi, sebagian didasarkan pada kepercayaan mistis yang seringkali tidak memiliki tujuan yang jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa tulisan kaligrafi tidak lahir secara tiba-tiba dalam keadaan sempurna, melainkan tumbuh.

Melalui proses panjang secara berangsur-angsur. Setiap jenis tulisan berproses melalui eksperimentasi dan intensifikasi selama bertahun-tahun dan berkurun-kurun sampai kemudian membentuk tulisan yang sekarang, bahkan selalu berkembang.

Di samping itu, kaligrafi yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an dalam proses transformasinya menjadi suatu karya seni, tidak hanya mengandung unsur keindahan bentuk visualnya saja, tetapi juga value-value dalam ayat al-Qur'an yang menggambarkan firman Allah Swt.

sebagai kalam ilahi. Oleh karena ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu kekuatan dan mukjizat, maka huruf dan kata-kata yang memvisualisasikan ayat-ayat al-Qur'an juga memerankan suatu mukjizat dan memperlihatkan kekuatannya sendiri dalam sebuah karya seni, sehingga akan melahirkan karya seni dengan muatan-muatan yang ingindisampaikan.

Kemudian dalam praktik preservasi al-Qur'an yang dilakukan oleh santri Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka sebenarnya juga merupakan suatu kebudayaan yang menyeluruh. Bentuk paling awal misalnya dapat dilihat dari periwayatannya, dimana para sahabat Nabi Saw. berusaha untuk "menjaga" al-Qur'an dengan cara dihafal. Beberapa sahabat yang terkenal dalam periwayatan al-Qur'an ialah Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, dan Usman bin Affan. Secara umum, seperti yang disebutkan oleh Khalil Jum'ah bahwa seluruh sahabat Nabi Saw. mayoritas hafal al-Qur'an.<sup>34</sup> Keuletan para sahabat dalam menghafal al-Qur'an inilah yang menjadi cikal bakal pengkodifikasian al-Qur'an secara tekstual amal.

Salah satu nilai terpenting yang dapat diambil dari historikal penyebaran al-Qur'an pada generasi awal di atas adalah al-Qur'an sejatinya diriwayatkan melalui hafalan-tradisi oral, walaupun ada beberapa sahabat yang mencoba untuk menuliskan al-Qur'an, namun pola seperti ini tidak menjadi tradisi muslim Arab kala itu. Kemudian pasca Rasulullah Saw. wafat, meskipun al-Qur'an selesai dikodifikasi menjadi sebuah naskah tekstual, tetapi tradisi menghafal al-Qur'an dikalangan umat Islam masih terus dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghafal al-Qur'an yang muncul pada masa tabi'in, tabi' tabi'in dan generasi salaf, bahkan sampai saat ini umat Islam masih terus menghafal al-Qur'an sebagaimana praktik resepsi eternalitas al-Qur'an yang ada di Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka.

Sebagai suatu sistem kebudayaan yang menyeluruh, praktik resepsi eternalitas al-Qur'an di Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka memiliki arti bahwa ia adalah satu bentuk dari ragam bentuk budaya yang lain. Sebagai contoh adalah resepsi eternalitas al-Qur'an melalui hafalan dan khataman al-Qur'an di Agam Provinsi Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat tradisi khatam yang para penghafal al-Qur'an diarak pada saat khataman al-Qur'an, kemudian di Banjar terdapat Tradisi Payung Kembang, kemudian di pesantren-pesantren lain juga terdapat prosesi wisuda ketika santri selesai mengkhatamkan hafalan al-Qur'an.

Al-Qur'an di era sekarang tentunya sangat berbeda dengan praktik eternalitas al-Qur'an di masa awal generasi Islam. Di masa generasi Islam, bentuk praktiknya masih sangat sederhana, kemudian pengetahuan tentang praktik eternalitas al-Qur'an ini ditransmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk resepsi eternalitas al-Qur'an itu sendiri. Hingga jadilah pada saat ini bentuk-bentuk yang berbeda namun bermuatan sama. Inilah kemudian yang menjadi legitimasi bahwa praktik eternalitas al-Qur'an di Ponpes Mu'alimin Sawah Dangka merupakan suatu kebudayaan yang menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas bahwa praktik resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes tersebut terbagi menjadi empat; resepsi eksegesis, resepsi estetis, resepsi fungsional, dan resepsi eternal. Resepsi eksegesis terimplementasi dalam kajian tafsir tematik, Resepsi estetis terwujud dalam kaligrafi di kantor majelis guru maupun di lingkungan Ponpes Muallimin, resepsi fungsional al-Qur'an terejawantahkan dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan, dan resepsi eternal terwujud dalam ragam kegiatan preservasi al-Qur'an. Adapun value yang melekat dari ragam resepsi al-Qur'an tersebut, peneliti antara lain: value objektif, value ekspresif, dan value dokumenter. Value objektif menyimpulkan bahwa ragam perilaku resepsi di ponpes tersebut adalah simbolisasi dari ketakziman dan kepatuhan terhadap peraturan pondok. Sedangkan Value ekspresifnya adalah sebagai wujud internalisasi diri dengan hal-hal positif melalui proses pembelajaran al-Qur'an yang berkelanjutan, dan value dokumenternya adalah sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem secara komprehensif.

## **REFERENSI**

- Al-Baihaqi. 1408. Dalail al-Nubuwwah Juz II. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Amstrong, Karen. Sejarah Tuhan cet. X. terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan. 2014.
- Anwar, Rosihon. dkk. 2016. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat". Dalam Jurnal Wawasan. Vol. 1. No.1.
- Baum, Gregory. 1999. Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan. terj. Ahmad Murtaji Chaeridan Asyhuri Arow Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Fathurrosyid. 2015. "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" dalam Jurnal Harakah Vol. 12 No. 2.
- Faturrahman, Irvan dkk. 2018. "Pengenalan Pola Huruf Hijaiyah Khat Kufi dengan Metode Deteksi Tepi Sobel Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation. dalam Jurnal Teknik Informatika Vol. 11, No. 1.
- Iser, Wolfgang. 1978. The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response. altimore: John Hopkins University Press.
- Jannah, Imas Lu'lu. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." Dalam Jurnal Nun, vol. 3, no. 1. tahun 2017.
- Lubis, M. Hanafiah. 2017. "Efektivitas Pembelajaran Tahfizhil Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre Sumatera Utara" dalam Jurnal Ansiru PAI. Vol. 1. No. 2.
- Ma'arif, Syamsul. 2010. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren". Dalam Jurnal Ta'dib. Vol. XV. No. 02.
- Mutaqim, Abdul dkk. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH- Press. 2007. Cet. I.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Putra, Ardi. *Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an: (Studi Perbandingan pada Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhtadin Perum Purwomartani Baru Kalasan Sleman Yogyakarta*. SkripsiFakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun2016.
- Rafiq, Ahmad. 2004. "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 5. No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori. Metode. dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rispul. 2012. "Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni" dalam *Jurnal Tsaqafa*. Vol. 1. No. 1. Santoso, Ibnu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan," dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16, No. 1, Februari 2014.
- Sudarmoko, Imam. 2016. "The Living Qur'an: StudiKasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo". TesisProgram Magister StudiIlmu Agama Islam UINMaulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahid, M. Abduh. 2016. "Tafsir Liberatif Farid Esack". dalam *Jurnal Tafseer* Vol. 4. No. 2.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020, dalam *Jurnal al-Qolam– Journal of Islam and Plurality –Volume 5, Nomor 2, Tipologi dan Simbolisasi Resepsi al-Qur'an di Ponpes Pesantren Mifathul Huda Rawalo Banyumas*